

Karisma dalam Sejarah dan Ajaran Gereja Katolik

Moses William Yuwono^{1*}

¹ Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia.

* Author Email: moseswilliamy@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Charisma;
Holy Spirit;
Pneumatology;
Vatican Council II.

Article history:

Received 2023-10-18
Revised 2024-02-22
Accepted 2024-02-22

ABSTRACT

This article aims to trace the origin and development of 'charisma' in the history of the Catholic Church. Through a literature review, the researcher found that Paul was the first to coin this term. Paul used the word charisma to refer to the gifts of the Holy Spirit intended for the edification of the congregation. According to the testimony of the Church Fathers, both ordinary and extraordinary charisms accompanied the apostles and the leaders of the early Church congregations. However, traces of charisma no longer appeared in writings after the fourth century. The Church refers to the period between this time and the late nineteenth century as an era when charisma was not a central or prominent topic in the life of the Church. However, this does not mean charisma disappeared entirely. Charisma persisted in its ordinary form to sustain the Church's daily life and in its extraordinary form through certain individuals.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menelusuri kelahiran dan perkembangan 'karisma' dalam sejarah Gereja Katolik. Melalui studi kepustakaan, peneliti menemukan bahwa Pauluslah yang pertama kali menciptakan term tersebut. Kata karisma digunakan Paulus untuk menyebut anugerah karunia Roh Kudus demi pembangunan jemaat. Menurut kesaksian para Bapa Gereja, karisma-karisma, baik yang biasa maupun yang spektakuler, menyertai para rasul dan pemimpin jemaat Gereja perdana. Namun jejak-jejak karisma tidak ditemukan lagi dalam tulisan-tulisan di atas abad IV. Antara masa tersebut sampai akhir abad XIX disebut oleh Gereja sebagai masa ketika karisma tidak menjadi topik yang terdepan dan terutama dalam kehidupan Gereja. Tetapi tidak berarti karisma hilang begitu saja, Karisma masih lestari dalam bentuknya yang biasa demi kelangsungan hidup

Gereja sehari-hari dan dalam bentuknya yang luar biasa dalam individu-individu tertentu.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Reformasi Protestan membuat setiap orang harus menentukan tempatnya berpijak ketika mempelajari karisma (Boren, 2021). Perbedaan itu bermuara pada pemisahan—bahkan pertentangan—antara dimensi karismatis dan hirarkis (institusional) dalam Gereja. Menurut pihak Protestan, khususnya kaum Pentakostal, Gereja itu pada hakikatnya, sebagaimana asalnya, bersifat karismatis. Gereja mesti kembali pada hakikatnya yang karismatis itu, yang telah berabad-abad terhalang oleh rigid dan dinginnya hirarki Gereja. Sementara menurut pihak Gereja Katolik, Gereja itu karismatis baik dulu juga sekarang. Dimensi karismatis dan hirarkis dalam Gereja itu tidaklah bertentangan dan saling menutupi, tetapi justru saling melengkapi.

Kebanyakan ahli sepakat kalau Rudolf Sohm adalah yang pertama kali bertanggung jawab memulai diskusi tentang karisma di antara para teolog modern (Pedlar, 2013). Menurut Sohm (dalam Smith, 1998), kebijakan-kebijakan Gereja (hukum dan tata aturan Gereja) dan juga hirarki Gereja merupakan entitas yang asing bagi hakikat fundamental Gereja yang asli. Gereja pada hakikatnya adalah entitas spiritual (*pneumatik*), tanpa hirarki dan institusi semacamnya. Oleh karena itu, ketika Gereja mengatur dirinya sendiri melalui hirarki dan tata aturan daripada melalui dimensi karismatikanya, Gereja jatuh ke dalam dosa.

Bangkitnya gerakan Pentakosta di awal abad ke-20 dan masuknya gerakan karismatik ke dalam Gereja Katolik 60 tahun kemudian, dipandang sebagai gerakan heroik “kembali ke sumber”. Gerakan tersebut, yang lalu memilih disebut Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK) menyelenggarakan persekutuan doa tanpa pelayan tertahbis, merayakan iman dengan ibadah penuh nyanyian dan bahasa tubuh (tepuk tangan, mengangkat tangan), mendoakan satu sama lain dengan penumpangan tangan, serta menghargai kehadiran nyata Roh Kudus dalam karisma spektakuler seperti *glossolalia* (bahasa roh), penyembuhan, dan nubuatan (Congar, 2001). Singkatnya, menghidupi lagi gairah jemaat Paulus. Bersama itu terselip sebuah pertanyaan—kalau tidak mau disebut gugatan—apakah karisma telah hilang dari Gereja Katolik?

Penelitian mengenai karisma telah banyak dilakukan sebelumnya, dengan berbagai fokus kajian. Kirsch (2022) mengeksplorasi hubungan antara praktik membaca dan menulis dengan karisma dalam Kekristenan Afrika, menyoroti bagaimana tradisi lokal memengaruhi manifestasi karisma. Joosse dan Willey (2020) membahas hubungan antara gender dan kekuatan karismatik, menunjukkan bagaimana konstruksi gender dapat memengaruhi persepsi dan dinamika karisma dalam masyarakat. Bell (2020) menyoroti peran karisma dalam konteks revolusi politik, sedangkan Wivel dan Grøn (2021) mengkaji kepemimpinan karismatik dalam kebijakan luar negeri, memperlihatkan relevansi karisma dalam pengambilan keputusan global. Scardigno et al. (2021) menganalisis gaya komunikasi Paus Fransiskus selama pandemi Covid-19, menyoroti perpaduan antara kerendahan hati dan karisma dalam konteks pastoral modern. Platz dan Kopiez (2022) berfokus pada perilaku panggung, manajemen kesan, dan karisma dalam seni pertunjukan.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting tentang berbagai manifestasi karisma, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada konteks kontemporer atau aplikasi spesifik karisma dalam berbagai bidang. Studi-studi sebelumnya belum secara mendalam menelusuri perjalanan historis karisma dalam Gereja Katolik, terutama bagaimana konsep ini berkembang dari zaman Paulus

hingga era modern, serta peran teologis dan institusional karisma dalam Gereja Katolik. Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi kontinuitas dan perubahan dalam konsep karisma, dari akar biblisnya hingga dinamika karisma dalam tradisi Katolik.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, dan transformasi konsep karisma dalam sejarah dan ajaran Gereja Katolik. Studi ini berupaya mengidentifikasi kontinuitas, pergeseran perhatian, serta implikasi teologis dan praktis karisma dalam Gereja Katolik. Dengan mengintegrasikan perspektif historis dan teologis, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang peran karisma dalam kehidupan Gereja dari masa ke masa, serta menjawab pertanyaan kritis tentang relevansi karisma dalam konteks modern.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan (Djunatan et al., 2024; Haq et al., 2023; Haq & Sen, 2021). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Lune & Berg, 2017; Setia & Haq, 2023). Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan bahan pertimbangan historis yang dapat ditemukan dalam kepustakaan mengenai konsep 'karisma'. Kepustakaan yang dimaksud mencakup Kitab Suci, komentar atas Kitab Suci, tulisan para Bapa Gereja, dokumen Gereja, dan karya para teolog.

Sementara, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2013). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi relevan dari berbagai sumber literatur, seperti Kitab Suci, komentar atas Kitab Suci, tulisan para Bapa Gereja, dokumen resmi Gereja, dan karya teolog, untuk memfokuskan data pada konsep karisma dalam konteks sejarah dan ajaran Gereja Katolik. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam kategori yang mencerminkan perkembangan konsep karisma, peranannya dalam Gereja, dan dinamika antara dimensi karismatik dan hirarkis. Data ini termasuk memperhatikan sumber informasi dari Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium sebagai bagian dari kajian Gereja (Viktorahadi et al., 2021). Kajian Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan perubahan konsep karisma dari masa ke masa. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan utama berdasarkan pola yang muncul, memverifikasi keabsahan data melalui triangulasi sumber, dan menyusun interpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait kontinuitas dan relevansi karisma dalam kehidupan Gereja Katolik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Charis* dalam Kultur Helenis

Umat Kristen perdana adalah orang Yahudi di Yerusalem yang menerima Yesus dari Nazaret sebagai Mesias sebagaimana dinubuatkan oleh para nabi terdahulu (Pelikan, 2018). Mereka mengadopsi sejumlah praktik yudaistik seperti baptis, simbol roti dan anggur dalam upacara Paskah, etika dalam keluarga dan masyarakat, termasuk Kitab Suci Yahudi yang kemudian dikanonisasi sebagai Perjanjian Lama. Umat Kristen perdana, selain oleh imannya akan Yesus Kristus, kemudian dibedakan dari orang Yahudi lewat tulisan sucinya sendiri (Perjanjian Baru), ritual mengucap syukur (*eucharistia*) dalam pertemuan mingguan (*ecclesia*), serta dengan melepaskan diri dari beberapa adat istiadat Yahudi. Melalui apa yang kemudian disebut konsili Yerusalem yang pertama, para rasul dan penatua di Yerusalem melepaskan orang-orang dari bangsa lain dari kewajiban sunat dan hukum makanan Yahudi supaya "kita tidak menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah (Kis. 15:19)". Dengan putusan itu, misi Paulus (dan Barnabas) ke kota-kota Yunani dilancarkan.

Orang-orang Yunani yang menjadi jemaat Paulus mempengaruhi pilihan kata dalam surat-suratnya. *Charisma(ta)* adalah apropriasi Paulus terhadap kata *charis* 'anugerah' yang sudah sangat

dikenal dalam kultur Helenis. Sebelum maknanya diperluas oleh Paulus, *charis* tidak memiliki dimensi religius dalam penggunaannya. Makna kata *charis* bagi masyarakat Yunani adalah ‘anugerah, keindahan, pesona, kebaikan, kehendak baik, kebajikan, karunia, dan rasa syukur’. Para filsuf klasik menggunakan kata *charis* sebagai model dan patokan pemerintahan sipil yang baik dan mulia. Aristoteles memperhitungkan *charis* ‘tindakan baik’ sebagai tindakan mulia yang pantas disyukuri, sejauh dilandasi oleh motif yang benar, bukan demi kepentingan pribadi. Kata *charis* begitu disegani oleh kultur Helenis sebab dalam mitologi mereka dikenal dewi *Charis*. Dalam puisi Homer dan Hesiod (abad VIII SM) *Charis* digambarkan sebagai dewi yang cantik jelita berselubungkan cahaya, memukau di seantero kahyangan oleh karena kecantikannya. Ia bersinar di antara para dewa. Inilah alasan terdekat Paulus menyematkan kualitas ilahi pada kata *charis*. Vokabulari sekuler *charis* cocok untuk menyandang makna teologis dan ‘masuk akal’ bagi para anggota Kristen Yunani perdana (Potts, 2009).

b. *Hēn* dan *Rûah* dalam Perjanjian Lama

Gagasan “karunia ilahi” diwariskan ke dalam kultur Yahudi melalui kata *hēn* (ἡν) ‘berkat, karunia, hikmat, rahmat’. Ketika Kitab Suci Ibrani diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani (LXX) di abad III M, *hēn* diterjemahkan menjadi *charis*. Sejak itu keduanya memiliki makna yang berpadanan. Kelompok kata *hēn*, dan dengan demikian juga *charis*, merujuk pada tindakan memberi berkat, entah oleh Allah maupun manusia. Ketika disematkan pada Allah sebagai subjek, *hēn* mewakili tindakan kasih Allah bagi manusia dalam konteks perjanjian (Lombard, 1976). Dalam *Septuaginta*, *charis* muncul sebanyak 78 kali dalam 6 bentuk (χάρις, χάρις, χάρις, χάρις, χάρις, χάριτων).

Meski sudah mewakili tindakan kasih Allah bagi manusia, kata *hēn* maupun *χάρις* dalam Perjanjian Lama belum spesifik merujuk pada karunia Roh Kudus sebagaimana dimaksudkan Paulus. Dalam kitab Zak. 12:10a sempat tertulis, “Aku akan mencurahkan roh pengasihian (*pneuma charitos*) dan roh permohonan atas keluarga Daud dan atas penduduk Yerusalem.” Namun baik kata *pneuma*, *charis*, maupun gabungan keduanya, *pneuma charitos*, belum memadai untuk mewakili *charisma* Paulus. Meski begitu, Perjanjian Lama telah menyumbangkan beberapa aspek penting bagi penemuan kata *charisma*, di antaranya: gagasan tentang Roh Kudus yang menghembusi seluruh ciptaan; rahmat dan kekuatan spiritual dapat terjadi oleh hembusan Roh tersebut; dan manifestasi Roh dalam individu tertentu, memberi mereka kemampuan luar biasa.

Kata Ibrani *rûah* (רוח), yang diterjemahkan sebagai *pneuma* dalam Bahasa Yunani, berarti ‘nafas, udara, angin, atau jiwa’. Kata *rûah* muncul 378 kali dalam Perjanjian Lama dan dapat dibagi menjadi 3 kelompok makna. Pertama, kata tersebut mewakili angin atau udara dari nafas (Kel. 15:8-10; Mzm. 33:6). Kedua, kata tersebut digunakan untuk menyebut kekuatan yang menghidupkan dan menggairahkan manusia dengan kualitas/fakultas tertentu (Kel. 31:3; Ul. 31:3; 34:9). Ketiga, kata tersebut mengindikasikan hidup Allah itu sendiri; kekuatan yang melaluinya Ia bertindak dan menyebabkan aksi baik fisik maupun spiritual (Yes. 40:13; 63:10). Dalam Perjanjian Lama, Nafas-Roh Allah itu adalah tindakan Allah yang melaluinya Allah mengungkapkan diri-Nya serta secara aktif menganimasi dan memberi hidup kepada alam semesta. Dalam kitab-kitab hikmat, Roh Allah sering disamakan dengan hikmat-kebijaksanaan, atau setidaknya, memiliki keterkaitan yang sangat erat (Ay. 32:8; Ams. 8:22; Keb. 9:17). Melalui Roh-Nya juga Ia memimpin umat Israel dan membangkitkan dari antara mereka para nabi, pahlawan, dan pemimpin karismatis (Congar, 2001).

Dalam Perjanjian Lama karunia Roh nyata dalam individu-individu tertentu, yang kemudian memunculkan pemimpin-pemimpin karismatis terkemuka. Kepada Yosua, “Ambillah Yosua bin Nun, seorang yang penuh roh, letakkanlah tanganmu atasnya (Bil. 27:18).” Kepada Otniel, “Roh Tuhan menghinggapi dia dan ia menghakimi orang Israel (Hak. 3:10).” Kepada Gideon, “Pada waktu itu Roh Tuhan menguasai Gideon (Hak. 6:34).” Kepada Yefta, “Lalu Roh Tuhan menghinggapi Yefta (Hak. 11:29).” Kepada Samson, “Mulailah hatinya digerakkan oleh Roh Tuhan di Mahane-Dan yang terletak di antara Zora dan Esyaol (Hak. 13:25).” Juga kepada Daud, “Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh TUHAN atas Daud (1Sam. 16:13).”

Manifestasi Roh Kudus terjadi juga dalam pribadi para nabi terdahulu, yang dikaruniai kemampuan menangkap revelasi ilahi secara langsung. Peran mereka di antaranya menyampaikan nubuat dan nasihat kepada raja terkait perang atau prediksi masa depan. Nabi-nabi kemudian (abad VII-VIII SM) juga menyampaikan nubuatnya kepada bangsa Israel untuk memperingatkan hukuman dan kejatuhannya. Sementara nabi-nabi pasca pembuangan menubuatkan restorasi Israel dan kedatangan Mesias. Dalam menyampaikan nubuatnya itu, para nabi dikatakan “dipenuhi oleh Roh” (1Sam. 19:20; Yes. 42:1; Yoel 2:28-29). Penelitian kiwari menemukan bahwa nabi-nabi pada awal terpilihnya bangsa Israel memiliki kedekatan karakteristik dengan para *shaman* ‘cenyang’ dalam tradisi Timur Dekat. Pemahaman ini berperan penting bagi pembentukan *charisma* sebab *shaman* juga dipahami sebagai seorang yang menerima karunia ilahi dari dunia Roh. Umumnya, seperti *shaman*, seorang nabi Israel merupakan kombinasi antara nabi, imam, penyembuh, dan pembuat mukjizat (Potts, 2009).

c. *Charisma* dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata *charisma* hanya muncul 17 kali dalam 5 bentuk (χάρισμα, χαρίσματα, χαρίσματι, χαρίσματα, χαρισμάτων), 16 di antaranya ditulis oleh Paulus. Elaborasi utama Paulus atas kata *charisma* terdapat dalam suratnya kepada jemaat di Roma (6 kali) dan Korintus (7 kali). Paulus juga menggunakan kata tersebut dalam 1Tim. 4:14, 2Tim. 1:6, dan 2Kor. 1:11. Di luar itu, kata *charisma* dalam 1Ptr. 4:10 dipandang sebagai gema dari gagasan Paulus (Potts, 2009).

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, kata *charisma* dapat dilacak balik ke kata *charis* yang berarti ‘anugerah, karunia, berkat’. Dalam gramatika Yunani, sufiks -ma umumnya menandakan hasil dari sebuah perbuatan. Jadi *charisma* adalah hasil dari *charis*; sebagaimana, misalnya, *mathēma* (pengetahuan) adalah hasil dari *mathēsis* (pembelajaran) (Congar, 2001). Untuk lebih memahaminya akan dijabarkan beberapa contoh teks berikut. Dalam Rm. 12:6 dikatakan, “*echontes de charismata kata tēn dotheisan hēmin diaphora* ‘mempunyai karunia (*charismata*) yang berlain-lainan menurut kasih karunia (*charis*) yang dianugerahkan kepada kita’.” Teks lainnya 1Kor. 1:4,7 berbunyi: “Atas kasih karunia (*charis*) Allah yang dianugerahkan-Nya kepada kamu dalam Kristus Yesus ... demikianlah kamu tidak kekurangan dalam suatu karunia (*charisma*) pun.” Atau dalam 1Kor. 12:4: “Ada rupa-rupa karunia (*charismata*), tetapi satu Roh.” Dari beberapa teks tersebut dapat dipahami bahwa *charis* itu adalah tindakan Allah memberi karunia kepada manusia yang menerima *charisma*; kalau banyak, *charismata*.

Pendek kata, sempitnya, *charisma* memiliki makna ‘hasil dari anugerah’. Sementara dalam arti luas, bagi Paulus *charisma* adalah karunia yang diberikan oleh rahmat ilahi. Kasih karunia Allah menawarkan bermacam-macam karunia dalam Gereja. Paulus menggunakan kata *charismata* ketika merujuk pada karunia-karunia yang berlainan itu. Dapat juga dipaparkan di sini beberapa definisi *charisma*: titik temu antara *charis* dan *pneuma* (Gerhard Kittel); rahmat Allah yang menemukan aktualisasi yang partikular dan konkret (John Goldingay); konkretisasi dan individuasi dari Roh yang satu dan sama (Hermann Schultz); pengalaman kasih karunia dan kuasa Allah dalam situasi partikular manusia (James Dunn). Lebih jauh Dunn menekankan bahwa *charisma* adalah suatu ‘peristiwa’ Allah yang bertindak melalui manusia, dan dibedakan dari bakat dan kemampuan manusiawi (Potts, 2009).

d. *Charisma* di Antara Jemaat di Korintus

Surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus ditulis sekitar tahun 54 M. Artinya, surat tersebut menjadi yang pertama yang menyebut kata karisma. Jemaat di Korintus terdiri atas beragam kelas sosial dan tingkat pendidikan yang di kemudian hari menimbulkan masalah yang mesti diselesaikan oleh Paulus. Kesulitan utama yang hendak disasar oleh Paulus adalah kehadiran sekelompok elit yang menyebut dirinya *spirit people*, ‘manusia roh’. Kelompok ini mengukuhkan dirinya sebagai seorang yang matang dan komplit secara spiritual, lebih superior dari sesamanya, dan ahli dalam karunia supernatural; utamanya karunia berbahasa roh. Mereka juga percaya kalau kelebihan spiritualnya membebaskan mereka dari ikatan moral di dunia. Lebih jauh, mereka yang merasa ‘terpelajar’ itu memandang khotbah Paulus bernuansa ‘anti-intelektual’. Tampaknya mereka

terpengaruh oleh ajaran *gnosis* Philo yang membedakan manusia surgawi dari manusia duniawi. Bahasa roh dilebih-lebihkan oleh kelompok ini sebagai manifestasi ketercapaian *gnosis* dan tingkat manusia surgawi (Potts, 2009).

Paulus menulis surat kepada jemaat Korintus demi membangun kembali keharmonisan di antara jemaat. Hal ini dicapai dengan membungkam klaim para aristokrat spiritual, mendorong sensibilitas komunal, dan meneguhkan kembali otoritas spiritualnya sebagai pemimpin jemaat. Paulus menyindir keangkuhan para elit spiritual di Korintus dan mengingatkan jemaat akan kasih sebagai karisma paling utama dan ukuran segala sesuatu (Potts, 2009). "Pengetahuan (*gnosis*) yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun (1Kor. 8:1)."

Dalam 1Kor. 12:4-12, Paulus kemudian menjabarkan secara detail karisma-karisma Roh Kudus. Ia menggunakan kata *pneumatika* (karunia Roh) ketika membuka bab tersebut; kemungkinan besar untuk merujuk pada istilah yang digunakan oleh para elit spiritual dalam jemaat Korintus (ay. 1). Paulus tidak menolak karunia-karunia tersebut, tetapi mengganti kata *pneumatika* menjadi kata miliknya sendiri *charismata*. Dalam perikop tersebut Paulus menjabarkan 9 karisma berbeda yang meliputi karunia supernatural seperti menyembuhkan, mengadakan mukjizat, bernubuat, berbahasa roh, berkata-kata hikmat, berkata-kata dengan pengetahuan, serta karunia yang kurang spektakuler seperti iman, pembedaan roh, dan menafsirkan bahasa Roh. Rentang lebar karisma-karisma tersebut memastikan setiap anggota komunitas menanggung peran yang unik dan setara satu sama lain demi kepentingan bersama (ay. 7).

Paulus baru menambahkan hierarki karisma-karisma dalam 1Kor. 12:27-28. Dalam perikop ini terekam juga tingkatan hirarki Gereja di pertengahan abad pertama—sebelum dikenal urutan *episkopos/presbiteros*, dan *diakonos*, yaitu: rasul, nabi, dan pengajar. Rasul dan nabi menempati hirarki tertinggi dan dipercaya memiliki karisma penyembuhan, kata-kata ekstatik, dan nubuatan yang baru bagi jemaat. Sementara pengajar memiliki karisma yang lebih 'duniawi' berupa pengetahuan dan instruksi yang memang sudah ada sebelumnya dalam jemaat (Knox, 1950). Daftar karisma tersebut kemudian dilanjutkan Paulus dengan karisma spektakuler seperti mengadakan mukjizat, penyembuhan, serta karisma administratif untuk melayani dan memimpin jemaat. Sementara karisma bahasa roh, yang dilebih-lebihkan oleh elit jemaat Korintus, justru ditempatkan di paling bawah oleh Paulus. Karisma bahasa Roh hanya bermanfaat bagi jemaat selama dilengkapi oleh karisma lainnya, yaitu kemampuan menafsirkan bahasa Roh (1Kor. 14:5). Bagi Paulus, mereka yang mempraktikkan bahasa Roh tanpa punya penafsir sesungguhnya "sia-sia saja kamu ucapkan di udara (1Kor. 14:9)."

Sampai di sini dapat dipahami bahwa karisma spektakuler di antara jemaat Korintus dalam rupa *glossolalia* 'bahasa Roh' dihargai oleh Paulus namun tidak untuk dilebih-lebihkan. Dalam 1Kor. 14:1-33, Paulus menggarisbawahi beberapa norma praktis terkait *glossolalia*. Pertama adalah asas manfaat bagi sesama: "Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri (1Kor. 14:4)." Kedua, memperhatikan tempat demi pemahaman bersama: "Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku ... Tetapi dalam pertemuan Jemaat (*in church*) aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain juga, dari pada beribu-ribu kata dengan bahasa roh (1Kor. 14:15,19)." Ketiga, orang Kristen mesti mengarahkan diri pada level pemikiran yang matang dan dewasa: "Saudara-saudara, janganlah sama seperti anak-anak dalam pemikiranmu ... tetapi orang dewasa dalam pemikiranmu (1Kor. 14:20)" (Congar, 2001).

Metafor Paulus yang menggambarkan jemaat seperti tubuh, yang terdiri atas beragam bagian dan perannya masing-masing, hendak mengatakan bahwa semua karisma itu sama pentingnya; entah itu karisma di urutan tertinggi (rasul), terendah (bahasa Roh), maupun karisma administratif (memimpin). Dengan ini juga mau dikatakan bahwa jabatan tertentu dalam jemaat (rasul, nabi, pengajar) juga termasuk karisma. Paulus tidak membedakan karisma spiritual-nonspiritual atau spektakuler-nonspektakuler selama tujuannya demi menciptakan kesatuan, memperkuat komunitas, dan membangun Gereja (Potts, 2009).

e. Penggunaan *Charisma* Lainnya dalam Perjanjian Baru

Selain dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, rujukan yang lengkap terkait *charisma* dapat juga ditemukan dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma yang ditulis sekitar tahun 56 M. Kata *charisma* diperkenalkan Paulus kepada jemaatnya di Roma dalam Rm. 1:11, ketika ia menulis bahwa ia rindu untuk mengunjungi mereka, “sebab aku ingin melihat kamu untuk memberikan karunia rohani (*charisma pneumatikon*) kepadamu guna menguatkan kamu.” Pertama-tama, dan paling mendasar, karisma yang dimaksud Paulus dalam Roma adalah keselamatan oleh Yesus Kristus, yang tanpanya tidak mungkin ada karisma lainnya (Rm. 6:23).

Konteks permasalahan yang hendak disasar Paulus pada jemaat di Roma berbeda dari yang ada pada jemaat di Korintus. Di Roma, Paulus lebih fokus meredam kesombongan pribadi dan mempromosikan rasa kebersamaan dalam komunitas (Potts, 2009). Paulus berseru supaya jemaat hidup “sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana (Rm. 12:16).” Dengan demikian dapat dipahami kalau Paulus lebih banyak menjabarkan karisma dalam rupa kecakapan duniawi demi pembangunan jemaat seperti melayani, mengajar, menasihati, berbagi, memimpin, dan bermurah hati. Ketujuh karisma yang Paulus sebutkan dalam Rm. 12:6-8 juga tidak disusun secara hirarkis seperti dalam Korintus, meski karisma bernubuat tetap ditempatkan pada posisi pertama.

Setelah 1Kor. 12 dan Rm. 12, kata *charisma* dalam Perjanjian Baru hanya ditemukan dalam tiga rujukan lain. Yang pertama, dalam 2Kor. 1:11 yang ditulis sekitar tahun 56 M. Di sana Paulus menulis kepada para pendoa di antara jemaat Korintus, supaya meneruskan usaha doanya, “supaya banyak orang mengucap syukur atas karunia (*charisma*) yang kami peroleh berkat banyaknya doa mereka untuk kami.” Hal itu diminta setelah Paulus mengalami penderitaan dan beban yang begitu besar dan berat di Asia Kecil (2Kor. 1:8).

Dua rujukan lainnya dapat ditemukan dalam kedua surat Paulus kepada Timotius yang ditulis sekitar tahun 62-67 M. Dalam 1Tim. 4:14, Paulus menulis, “Jangan lalai dalam mempergunakan karunia (*charisma*) yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan sidang penatua.” Sementara dalam 2Tim. 1:6, ia mengingatkan Timotius “untuk mengobarkan karunia (*charisma*) Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu.” Dalam dua rujukan yang terakhir ini terdapat pergeseran konsep karisma dari “karunia rahmat” menjadi karunia yang didapat melalui penumpangan tangan. Beberapa ahli melihat bahwa dalam surat-surat Paulus yang kemudian, karisma telah mulai diinstitusionalisasikan menjadi pelayanan resmi (*office*) Gereja (Potts, 2009).

f. *Charisma* pada Masa Para Bapa Gereja

Setelah peristiwa Pentakosta, Roh terus berkarya di antara umat Kristen dalam rupa *charismata* (*gifts of the spirit*). Karisma-karisma yang dimaksud di awal kehidupan Gereja dikonfirmasi menurut daftar dan ketentuan yang ditulis Paulus dalam 1Kor. 12 dan Rm. 12. Roh Kudus dalam Perjanjian Baru juga berperan besar dalam menuntun orang bertobat masuk Kristen. Dalam Kisah Para Rasul dapat ditemukan bahwa misi Paulus senantiasa dituntun oleh ‘bisikan’ Roh (Kis. 12:4; 16:4; 21:4). Kepenuhan Roh dapat juga ditemukan dalam peribadatan jemaat perdana. Di Yerusalem, Kaisarea, Samaria, Antiokhia, Efesus, Kolose, Tesalonika, Korintus, Roma, dan di antara komunitas Yahudi, ibadah dirayakan dengan penuh Roh (1Kor. 14:26-33, Kol. 3:16). Pendek kata, jemaat Perjanjian Baru itu karismatik. Keadaan yang demikian bertahan sampai sekitar tahun 200 M. Selanjutnya karunia-karunia tampaknya menurun dalam hidup jemaat. Kemudian, sejak 260 M sudah tidak ada lagi bukti pengalaman karismatik; setidaknya sampai 320 M (Konsili Nicea) (Kydd, 1984).

Bukti bahwa karisma-karisma Roh Kudus masih sangat dihargai di antara jemaat perdana dapat ditemukan dalam *Didache* dan tulisan para Bapa Gereja awal. *Didache* yang diduga memuat ajaran kedua belas Rasul ditulis sekitar paruh kedua abad pertama; satu masa dengan penulisan Perjanjian Baru. Komunitas Siria yang menjadi konteks *Didache* ditulis masih familiar dengan pelayanan dalam rupa karunia-karunia Roh. Dalam Did. 15:1 jemaat diminta untuk, “Pilihlah, untuk itu, bagi dirimu sendiri uskup dan diakon yang berkenan di hadapan Tuhan, mereka yang lemah lembut dan tidak

تامك, dan benar serta teruji, supaya mereka melaksanakan bagimu pelayanan para nabi dan pengajar." Melalui penggalan tulisan tersebut dapat diketahui bahwa dalam komunitas Siria abad pertama, pemimpin jemaat terpilih (uskup dan diakon) sekaligus berperan sebagai pemimpin karismatis sebab memiliki karunia bernubuat (Kydd, 1984).

St. Klemens (35-99 M) merupakan paus ketiga setelah St. Petrus, atau uskup Roma yang keempat. Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, ia menulis, "Hendaknya seluruh diri kita terpelihara dalam Yesus Kristus; dan hendaknya setiap orang melayani sesamanya, menurut karunia (χαρίσματος) istimewa yang dianugerahkan kepadanya (1Clem. 38)." Makna karisma bagi Paus Klemens I masih dekat dengan apa yang dimaksud Paulus. Ia masih mempertahankan ajaran Kristus sebagai kepala dan jemaat sebagai tubuh yang saling berperan satu sama lain. Peran tersebut dilengkapi oleh karisma masing-masing yang mesti dipakai demi melayani sesama.

Memasuki abad kedua, St. Ignatius dari Antiokhia (35-107 M) menjadi salah satu contoh nyata dari uskup-nabi sebagaimana dimaksud dalam Did. 15. Sebagai uskup, Ignatius juga menyuarakan suara kenabian; salah satu karisma tertinggi menurut Paulus. Dalam suratnya kepada jemaat di Filadelfia, ia menulis, "bahwa aku tidak memperoleh kepandaian apapun dari manusia. Tetapi Roh telah menyatakan perkataan ini: Janganlah berbuat apapun tanpa uskupmu; jagalah tubuhmu sebagai bait suci Allah; cintai persatuan; hindari perselisihan; jadilah pengikut Kristus, sebagaimana Kristus kepada Bapa-Nya." Ia juga mendorong dan menguatkan St. Polikarpus, uskup Smyrna saat itu, untuk "mintalah hal-hal yang adikodrati sampai hal-hal itu diam dalam dirimu supaya kamu tidak kekurangan apapun dan dilimpahi dengan karunia-karuni rohani (χαρίσματα)." Dengan demikian dapat terlihat kesesuaian antara Did. 15 dan praktik kepemimpinan saat itu, bahwa para uskup menjalankan peran hirarkis sekaligus karismatis (Kydd, 1984). Bagi Ignatius, Roh Ilahi itu 'merasuk' (infuses) tugas para uskup sehingga jemaat pun dapat memperoleh rahmat Roh yang sama dalam kesatuannya dengan para uskup (Potts, 2009).

St. Yustinus Martir (100-165 M) merupakan filsuf sekaligus apologet paling awal dalam jemaat Kristen. Semasa hidupnya ia berkelana mengajarkan iman kristiani sebagai "filsafat sejati". Ia menulis *Apologia* dan *Apologia Secunda* dalam usahanya melawan para heretik; termasuk berkonfrontasi langsung dengan Marcion, pemimpin aliran Gnostik. Dalam *Dialog dengan Trifo*, ia bersaksi bahwa "karunia bernubuat (προφητικὰ χαρίσματα) masih ada di antara kita, bahkan sampai hari ini." Tulisan-tulisannya menjadi bukti bahwa sampai pertengahan abad kedua, "adalah mungkin untuk menemukan orang-orang yang memiliki karisma (χαρίσματα) Roh Kudus di antara kita." St. Yustinus juga memiliki daftarnya sendiri terkait karisma, yang sedikit berbeda dari daftar milik Paulus. "(Beberapa orang) juga menerima karunia-karunia (δόματα), masing-masing menurut kelayakannya, diterangi oleh nama Kristus. Demi seseorang menerima karunia pemahaman, yang lain menerima karunia nasihat, kekuatan, penyembuhan, ramalan, mengajar, dan karunia takut akan Tuhan." Karunia nasihat, kekuatan, dan takut akan Allah memang tidak ada dalam daftar Paulus, namun dapat diasumsikan bahwa baik Yustinus maupun Paulus sedang bicara tentang hal yang sama (*charisma*) (Kydd, 1984).

St. Ireneus, uskup Lyons, lahir sekitar tahun 130 M yang mendapat pelajaran agama langsung dari St. Polikarpus di Smyrna dan seperti pendahulunya, menjadi apologet yang gemilang di hadapan Gnostisisme. Ia juga menulis 5 buku dengan judul *Against Heresies*. Salah satu ajaran sesat yang dihadapinya mengaku punya jiwa setara Kristus namun tidak membawa manfaat apapun bagi sesama. Dalam konteks itu St. Ireneus menuliskan daftar karisma yang mirip dengan daftar Paulus: "Sebagian dengan pasti dan benar mengusir setan, supaya mereka yang terbebas dari setan percaya kepada-Nya dan menggabungkan diri ke dalam Gereja. Yang lain memiliki pengetahuan akan yang akan datang; mereka melihat penglihatan dan menyampaikan nubuatan. Ada pula yang menyembuhkan orang sakit lewat penumpangan tangan mereka. Ya, lebih dari itu, sebagaimana telah kukatakan, bahkan orang mati dibangkitkan, dan masih tinggal di antara kita untuk waktu yang lama".

Selain beberapa karisma yang disebutkan di atas, dalam bagian lain bukunya St. Ireneus juga memberi kesaksian bahwa, "Kami juga mendengar banyak saudara dalam Gereja, yang memiliki

karunia bernubuat, dan yang dalam Roh berbicara berbagai bahasa, dan menyingkapkan demi kesejahteraan bersama, hal-hal yang tersembunyi di antara manusia, dan menyatakan misteri-misteri Allah." Berdasarkan tulisan-tulisan St. Ireneus, dapat terlihat bahwa Gereja sampai pertengahan abad kedua masih familiar dengan beragam karisma spektakuler seperti nubuatan, penglihatan, penyembuhan, pengusiran setan, dan bahasa Roh (Schaff, 2004a).

Sayangnya, sejak sekitar tahun 170 M, muncul suatu gerakan ultra-karismatis yang membuat Gereja lebih diskretif terhadap manifestasi Roh Kudus dalam rupa karisma-karisma, khususnya karisma bernubuat. Saat itu, Montanus dari Phrygia dan dua wanita, Prisca dan Maximilia, meyakini dirinya sebagai juru bicara Roh Kudus yang asli. Ia sering menyampaikan nubuat-nubuat dalam keadaan *trance* seperti para nabi Perjanjian Lama. Sayangnya banyak nubuatan Montanus yang justru menimbulkan kegaduhan dan ketersesatan. Menurut kesaksian Eusebius, Montanus percaya bahwa kedatangan Kristus sudah dekat dan umat mesti mempersiapkan diri dengan laku tapa yang keras, tidak kawin, dan tetap perawan (Knox, 1950). Sebagai respon atas bidaah tersebut, Gereja jadi lebih hati-hati dalam menilai karisma-karisma Roh Kudus. Gereja lebih tegas berpegang pada prinsip bahwa seorang nabi harus berada dalam kesadaran penuh ketika bernubuat (Ramadhani, 2008).

Selain itu, Gereja juga memulai usaha penetapan kredo universal dan kanonisasi Perjanjian Baru demi mematahkan para pengikut Montanus yang mengakui diri mendapat otoritas langsung dari Roh Kudus. Penetapan kanon Kitab Suci pada saatnya akan menutup kemungkinan revelasi lanjutan berdasarkan karisma bernubuat. Orang-orang yang sebelumnya dipercaya memiliki karisma bernubuat dan penglihatan pun kehilangannya perannya. Sementara peran uskup sebagai penerjemah sabda Tuhan dalam kanon Kitab Suci semakin menguat (Potts, 2009).

Setelah berhadapan dengan beragam ajaran heretik, berkat para uskup dan apologet yang gigih, Gereja memasuki abad ketiga dalam kondisi yang lebih mapan. Komunitas kristiani di Barat bertumbuh dengan pesat. Orang-orang Kristen semakin sejahtera, terdidik, dan menaiki tangga status sosial di daerahnya. Gereja pun mengembangkan sistem organisasinya dengan lebih baik dan terstruktur. Termasuk juga dalam usaha itu, ibadat yang lebih terformalisasi. Di tengah semua itu, pelan-pelan karisma Roh Kudus menghilang dari antara umat beriman (Kydd, 1984). St. Hipolitus (170-235 M), uskup Roma dan murid St. Ireneus, menyimpulkan dalam karyanya *Refutation of All Heresies* bahwa masa para nabi telah usai. Baginya, para nabi masa lalu mendapat kuasa dari Logos Allah. Ketika Logos berinkarnasi dalam Yesus Kristus, Allah tidak perlu lagi bicara melalui para nabi. Lebih jauh, lewat teologi yang dibangun oleh Ireneus dan Hipolitus, karisma diabstraksi sedemikian sehingga setiap orang Kristen memiliki akses kepada karunia-karunia Roh Kudus hanya lewat Gereja. Bagi Ireneus, "karunia Allah ini telah dipercayakan kepada Gereja ... supaya setiap anggotanya menjadi hidup. Sebab di mana ada Gereja, di situ ada Roh Kudus; dan di mana ada Roh Kudus, di situ ada Gereja." Senada dengan itu, Hipolitus mengajarkan bahwa Roh Kudus hadir melalui sakramen dan pelayanan Gereja, yang disupervisi oleh para uskup. Karisma itu tersebar di seluruh tubuh Gereja dan tersedia bagi semua orang melalui ritual-ritual devosi pada umumnya (Schaff, 2004b).

Masa-masa setelahnya sampai akhir abad ketiga ditandai dengan terus menurunnya bukti-bukti kehadiran karisma di antara jemaat; atau setidaknya, tulisan yang menyinggung karisma. Orang-orang yang berusaha mempromosikan karisma bahkan secara terang-terangan ditolak oleh Gereja. Tertulianus (155-220 M) tidak pernah digelari orang kudus sampai hari ini karena dukungannya pada gerakan Montanisme dan kritiknya pada otoritas institusi Gereja. Tertulianus berpendapat bahwa Gereja telah mengkhianati asal usulnya yang karismatik dan telah menjadi perkumpulan para uskup yang tidak spiritual. Ada juga Prilianus, uskup Avila yang dicap heretik dan dieksekusi pada tahun 385 M karena mengajarkan bahwa lewat laku asketik yang ketat seseorang dapat memperoleh karisma bernubuat (Schaff, 2004b).

St. Agustinus dari Hippo (354-430) mengajarkan bahwa pada awal mula Gereja berdiri, Roh Kudus turun kepada orang-orang beriman dan mereka pun berkata-kata dalam bahasa yang tidak mereka kenali sebagaimana tertulis dalam Kis. 2:4. "Itu adalah tanda yang diperlukan bagi masa itu,"

menurut Agustinus, “tanda itu telah diberikan dan kini telah berlalu. Kita tidak akan lagi menemukan di antara mereka yang ditumpangai tangan, yang menerima Roh Kudus, kemampuan berbicara bahasa Roh.” Selanjutnya ia menulis, “bila Roh Kudus tidak lagi mewujud dalam mukjizat yang demikian, apa dasar seseorang dikatakan telah menerima Roh Kudus? Biarlah ia mencarinya dalam hatinya; jika ia mengasihi sesamanya, Roh Allah diam di dalamnya.” Menurut St. Agustinus, mukjizat memang diperlukan, sebelum dunia percaya, agar mereka percaya dan diteguhkan oleh mukjizat itu. Mukjizat-mukjizat tidak berlangsung langgeng supaya jiwa-jiwa jangan semata-mata mendambakan hal-hal yang terlihat (Potts, 2009).

Menghilangnya jejak karisma diteguhkan oleh tulisan St. Yohanes Krisostomus (347-407 M). Dalam *Homilies* atas 1Kor., khususnya pada bagian karisma (1Kor. 12) ia menyatakan bahwa “area (seputar karisma) ini sangat gelap, namun kegelapan itu adalah hasil dari ketidaktahuan kita atas kenyataan tersebut, juga atas lenyapnya kenyataan itu, bahwa mereka (karisma) pernah biasa terjadi, namun sekarang tidak lagi.” Kemudian untuk mengobati kegelapan dan ketidaktahuan yang ada, St. Yohanes Krisostomus mengajak umat untuk “bangkit dan berdiri di atas batu karang, yaitu doktrin dan Sabda Allah” (Potts, 2009). Demikianlah kini Kitab Suci dan ajaran Gereja menjadi batu karang bagi para teolog di era pascakarismatik.

g. Karisma Tidak Pernah Hilang

Penelusuran historis sebagaimana dipaparkan pada sub bahasan sebelumnya menunjukkan bahwa kata karisma lebih mudah ditemukan dalam tulisan-tulisan sebelum abad ketiga daripada setelahnya. Potts (Potts, 2009) bahkan menyebut jemaat Perjanjian Baru itu karismatik untuk mengatakan bahwa jemaat setelahnya kurang karismatik. Gereja menolak penilaian yang dibuat hanya berdasarkan penelusuran terminologis tersebut. Antara tahun 2011-2015, Dikasteri untuk Pengupayaan Kesatuan Umat Kristen mempromotori dialog antara Gereja Katolik dan Pentakostal. Dialog tersebut membuahkan laporan berisi 114 nomor dengan judul *Do Not Quench the Spirit* (DNQS). Artikel nomor 21 dari DNQS menegaskan:

Pihak Katolik dan Pentakosta mengafirmasi bahwa dalam setiap zaman dan kebudayaan Roh Kudus memperlengkapi orang-orang Kristen dengan karisma-karisma demi pewartaan Injil dan pembangunan Tubuh Kristus. Keduanya menolak gagasan bahwa karisma-karisma telah hilang pasca zaman para rasul atau pada masa manapun sepanjang sejarah. Keduanya menyadari, bagaimanapun, bahwa untuk beberapa abad karisma tidak menjadi yang “di depan dan utama” dalam kehidupan Gereja (*Do Not Quench the Spirit: Charisms in the Life and Mission of the Church* (DNQS), 2015).

Gereja menolak bahwa karisma pernah hilang pada suatu kurun waktu tertentu dalam sejarah, meski diakui bahwa pernah ada masa ketika karisma tidak menjadi yang terdepan dan terutama dalam hidup menggereja.

Pada awal kehidupan Gereja, karisma berkarakter kolektif; dipraktikkan demi kepentingan bersama dan pembangunan jemaat. Sejak bidaah Montanisme, Gereja jadi lebih awas terhadap manifestasi karisma-karisma. Orang jadi lebih hati-hati menunjukkan karismanya secara terbuka. Sebagaimana kesaksian para Bapa Gereja, karisma menurun sejak pertengahan abad III, lalu pada perkembangannya terkurung dalam lingkup privat dan personal. Maksudnya, karisma menjadi kentara dalam segelintir orang yang diakui dan disahkan Gereja sebagai orang-orang kudus. Gereja tidak akan pernah kekurangan individu-individu yang dikaruniai berbagai rahmat karisma Roh Kudus (MCC 17). Para gembala Gereja (paus, uskup, imam, diakon), biarawan, biarawati, pertapa, mistikus, juga banyak umat awam telah menunjukkan bagaimana karisma Roh Kudus sungguh bekerja dalam dirinya dan memberi sumbangan yang besar bagi ajaran dan pelayanan Gereja. Orang-orang seperti Agustinus, Yohanes Krisostomus, Thomas Aquinas, Fransiskus, Ignatius, Dominikus, Theresia Avilla, Theresia Lisieux, juga Theresia Kalkuta digelari santo dan santa karena tanda-tanda Roh Kudus yang

menyertai hidup mereka dalam rupa kehidupan yang saleh, ajaran yang benar, dan mukjizat penyembuhan yang diperoleh melalui perantaraan doa-doa mereka. Praktik hidup doa, mistik, pelayanan, asketik, dan olah intelektual orang-orang kudus yang mengagumkan adalah contoh dari karisma pribadi dan personal; sehingga bagi beberapa ordo dan tarekat, muncul juga istilah “karisma pendiri”. Karisma beralih dari eklesiologi ke hagiografi, yaitu studi tentang kehidupan para orang kudus (Cantalamesa, 2019).

Setelah mengalami sebetulnya ‘privatisasi’, karisma akhirnya kembali ditekankan dalam kehidupan umat beriman melalui ajaran Konsili Vatikan II. Teks *Lumen Gentium* art. 12 memuat beberapa pokok penting terkait ajaran konsili atas karisma, di antaranya: 1) umat Allah yang disucikan lewat sakramen dan dihias dengan keutamaan, saling menguduskan satu sama lain dengan karismanya masing-masing, 2) karisma itu dianugerahkan demi kebaikan bersama dan pembangunan Tubuh Kristus, 3) karisma, baik yang luar biasa maupun yang sederhana, perlu diterima dengan syukur dan gembira, 4) karisma luar biasa janganlah dikejar-kejar dan diharapkan dampaknya, serta 5) para pemimpin Gereja berwenang menguji setiap karisma. Pokok-pokok yang sama dituangkan kembali dalam Dekret tentang Kerasulan Awam *Apostolicam Actuositatem* (art. 3). Demi pengajaran kepada umat beriman, pokok-pokok seputar karisma disajikan Gereja dalam Katekismus Gereja Katolik antara nomor 798 sampai 801. Paus Yohanes Paulus II juga memasukkan pokok-pokok tersebut ke dalam anjuran apostoliknya tentang umat awam, *Christifideles Laici* (art. 20 dan 24).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun karisma tampak tidak mencolok pada beberapa periode dalam sejarah Gereja, karisma tidak pernah benar-benar hilang. Temuan ini menegaskan kontinuitas karisma dalam berbagai bentuk, mulai dari manifestasinya yang spektakuler pada masa Gereja perdana hingga personalisasi karisma dalam gerakan mistik dan monastik setelah abad IV. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Roh Kudus tetap aktif dalam kehidupan Gereja, baik melalui karisma ‘biasa’ yang menopang kehidupan sehari-hari maupun karisma ‘luar biasa’ yang terlihat dalam pribadi orang-orang kudus. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penelusuran historis yang menghubungkan perubahan fokus pada konsep karisma dengan dinamika internal Gereja, serta bagaimana Konsili Vatikan II merevitalisasi perhatian terhadap karisma dalam konteks modern.

Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang karisma melalui pendekatan historis dan teologis yang terintegrasi. Dengan memadukan literatur klasik dan dokumen Gereja modern, studi ini menawarkan kerangka interpretasi yang menjembatani tradisi teologis dengan tantangan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memperjelas peran karisma dalam sejarah Gereja tetapi juga menyediakan wawasan bagi pengembangan teori tentang hubungan antara dimensi karismatik dan hirarkis dalam kehidupan Gereja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas diskursus akademik tentang karisma tetapi juga memberikan landasan teologis yang relevan bagi refleksi teologis dan pastoral di masa kini.

Daftar Pustaka

- Bell, D. A. (2020). *Men on horseback: The power of charisma in the age of revolution*. Farrar, Straus and Giroux.
- Boren, B. (2021). Word and mystery: The acoustics of cultural transmission during the Protestant Reformation. *Frontiers in Psychology*, 12, 564542.
- Cantalamesa, R. (2019). *The Catholic Charismatic Renewal: A Current of Grace for the Whole Church*. Good News.
- Congar, Y. (2001). *I Believe in the Holy Spirit*. Crossroad Herder.
- Djunatan, S., Haq, M. Z., Viktorahadi, R. F. B., & Samosir, L. (2024). *Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah*

- Bagi Mahasiswa. Gunung Djati Publishing.
- Do Not Quench the Spirit: Charisms in the Life and Mission of the Church (DNQS)*. (2015). Vatican.
- Haq, M. Z., Aprianti, P., & Djunatan, S. (2023). Eksistensi Perempuan Sunda Berdasarkan Dimensi Sunan Ambu dalam Epos Lutung Kasarung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24087>
- Haq, M. Z., & Sen, H. (2021). Transforming Hate into Compassion as an Islamic Nonviolent Thought of Bediüzzaman Said Nursi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.13159>
- Joose, P., & Willey, R. (2020). Gender and charismatic power. *Theory and Society*, 49(4), 533–561.
- Kirsch, T. G. (2022). *Spirits and letters: reading, writing and charisma in African Christianity*. Berghahn Books.
- Knox, R. A. (1950). *Enthusiasm: A Chapter in the History of Religion*. Oxford University Press.
- Kydd, R. (1984). *Charismatic Gifts in the Early Church*. Hendrickson Publishers.
- Lombard, H. A. (1976). Charisma and Church Office. *Neotestamentica*, 10.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Pedlar, J. E. (2013). *A Theology of Ecclesial Charisms with Special Reference to the Paulist Fathers and The Salvation Army*. University of St. Michael's College.
- Pelikan, J. (2018). *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Volume 5: Christian Doctrine and Modern Culture (since 1700)* (Vol. 5). University of Chicago Press.
- Platz, F., & Kopiez, R. (2022). *Stage behavior, impression management, and charisma*.
- Potts, J. (2009). *A History of Charisma*. Palgrave Macmillan.
- Ramadhani, D. (2008). *Mungkinkah Karismatik Sungguh Katolik?* Kanisius.
- Scardigno, R., Papapicco, C., Luccarelli, V., Zagaria, A. E., Mininni, G., & D'Errico, F. (2021). The humble charisma of a white-dressed man in a desert place: pope Francis' communicative style in the Covid-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 12, 683259.
- Schaff, P. (2004a). *Ante-Nicene Fathers*. Hendrickson.
- Schaff, P. (2004b). *Nicene and Post-Nicene Fathers Series I*. Hendrickson.
- Setia, P., & Haq, M. Z. (2023). Countering Radicalism in Social Media by Campaigning for Religious Moderation. *Focus*, 4(1), 13–24.
- Smith, D. N. (1998). Faith, reason, and charisma: Rudolf Sohm, Max Weber, and the theology of grace. *Sociological Inquiry*, 68(1), 32–60.
- Viktorahadi, R. F. B., Haq, M. Z., & Huriani, Y. (2021). Cara Pandang Gereja terhadap Kemiskinan dan Pembangunan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 155–166. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13961>
- Wivel, A., & Grøn, C. H. (2021). Charismatic leadership in foreign policy. *International Affairs*, 97(2), 365–383.